

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR SISWA PADA SDN NO. 430 PANDOSO
KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU**



S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**RUMEDAH
NIM 13.16.2.0157**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALOPO
2018**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR SISWA PADA SDN NO. 430 PANDOSO
KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU**



S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**RUMEDAH
NIM 13.16.2.0157**

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. Alauddin, MA.**
- 2. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALOPO
2018**

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat strata satu (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan S, M. Hum, Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M, Wakil Rektor II, dan Dr. Hasbi, M.Ag Wakil Rektor III, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan I (Dr. Muhaemin, M.A.), wakil Dekan II (Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.), wakil Dekan III (Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I), yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.
3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag., selaku ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palopo dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd., selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah IAIN Palopo.

4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo dan Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd. selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Palopo.
5. Drs. Alauddin, MA. selaku pembimbing I dan Bapak. Dr. Taqwa, S. Ag., M. Pd. I., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Kedua orang tua yang tercinta atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
8. Suamiku tercinta Basmi yang selalu setia sabar menemani dalam suka dan duka.
9. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Definisi dan Faktor-faktor Kesulitan Belajar	8
B. Upaya Membantu Kesulitan Belajar	24
C. Konsep Dasar Pembelajaran	26
D. Prinsip-Prinsip Belajar Mengajar	32
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain dan Jenis Penelitian	42
B. Pendekatan dalam Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	43
D. Instrumen Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	49
1. Gambaran Gambaran Umum SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu	49
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu	55

3. Kendala Kesulitan Pembelajaran di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten	61
4. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Pembelajaran di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu	61
B. Pembahasan	72
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81
B. Sara-saran	83
 DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Rumedah, 2014 “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing: (I) Drs. Alauddin, MA. (II) Dr. Taqwa, S. Ag., M. Pd.I.

Kata Kunci: Upaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Kesulitan Belajar.

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, 2) Faktor apakah yang menjadi kendala kesulitan pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. 3) Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah Mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, Mengetahui faktor yang menjadi kendala kesulitan pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Penelitian ini adalah penelitian yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka. Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian atau penampilan data, dan melakukan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1 Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu meliputi: a. Materi Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari: 1) Keimanan, 2) Ibadah, 3) Al-Qur'an, 4) Akhlak. b. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI terdiri dari: 1) Beriman kepada Allah swt. dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta refleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal. , 2) Dapat membaca Al Qur'an surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan mengartikannya, 3) Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at islam terutama ibadah *mahdhah*, 4) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah saw. serta Khulafaur Rasyidin. c. Status Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa macam persoalan sebagai berikut: 1) Kurangnya Jumlah Jam Pelajaran, 2) Metodologi pendidikan agama yang kurang tepat, 3) Masalah Dikotomi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum, 4) Heterogenitas Pengetahuan dan Penghayatan Agama Peserta Didik, 5) Alokasi Waktu, 6) Evaluasi. 2. Kendala Kesulitan Pembelajaran di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu a. Siswa Belum Bisa Membaca Huruf Arab; b. Pencapaian di Bawah Standar Ketentuan Belajar; c. Lambat Belajar; c. Kurang Adanya Perhatian dari Orang Tua Siswa; d. Siswa Malas Belajar ke TPQ; e. Kurang Adanya Minat. 3. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Pembelajaran di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yaitu: a. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dialami siswa, b. Menjadikan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor yang sangat fundamental dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia. Pembangunan masyarakat merupakan bagian dari pembangunan nasional yang walaupun hasil pendidikan itu dampaknya sangat fundamental, sehingga mutu pendidikan akan turut menentukan manusia/masyarakat Indonesia di masa depan.¹

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan maka dalam pelaksanaannya berada dalam proses yang berkeselamatan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dunia pendidikan adalah dunia guru, rumah rehabilitasi anak didik, dengan sengaja guru berupaya mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari kebodohan. Sekolah sebagai tempat pengabdian adalah bingkai perjuangan guru dalam keluhuran akal budi untuk mewariskan nilai-nilai ilahiyah dan mentransformasikan multi norma keselamatan duniawi dan ukhrowi kepada anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan mandiri.

¹Neorng Muahadjir, *Pendidikan Dan Pembangunan* (Cet. IV; Yogyakarta: Rake Press, 1985), h. 119.

Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tingkat kedewasaan yang pada gilirannya akan mengantarkan menuju kebahagiaan. Bagi orang yang beriman, kebahagiaan tersebut dapat pula dirasakan di hari akhir/kianat. Karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan primer manusia, baik yang beriman, maupun yang tidak beriman (non Islam).²

Pernyataan tersebut sangat beralasan, sebab pendidikan bertujuan untuk mendewasakan manusia. Baik dari aspek jasmani maupun rohani, sehingga ia mampu mengatasi atau menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Dalam artian bahwa dengan pendidikan seseorang akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Dalam artian berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajarannya, bagaimana menyikapi persoalan yang timbul dalam proses pembelajaran.³ Disamping itu, Guru sebagai figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan sudah selayaknya guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa figur gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia, guru mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik. Untuk

²Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Akasara, 1992), h. 16.

³Winarto Surakhmat, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar: Dasar Dan Teknik Metodeologi Pengajaran*, Edisi ke V (Bandung: Tarsito, 1986), h. 16.

itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha untuk membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Siswa adalah setiap anak yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁴ Ia bukan binatang, tetapi manusia yang mempunyai akal dan merupakan unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Persoalan perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian dari guru sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang yang sama untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dalam kenyataan sehari-hari nampak jelas antara kemampuan siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Sementara dalam praktiknya pendidikan di sekolah ditujukan bagi siswa yang berkemampuan rata-rata. Sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau kurang terabaikan, dari sini timbullah apa yang disebut kesulitan belajar yang bisa menimpa semua kalangan.⁵

⁴Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 51.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 172

Taraf perkembangan, pertumbuhan serta cara belajar anak memang agak unik dan sangat menakjubkan. Oleh sebab itu, seseorang sangat memerlukan pembinaan bimbingan dan pendidikan. Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca menulis, menghitung. Sehingga dibutuhkan keahlian atau cara tertentu untuk mengatasi masalah.

Proses yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah terjadinya kesulitan belajar pada siswa. Tidak terkecuali hal ini juga terjadi pada siswa di SDN Nomor 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Di sekolah ini kondisi siswa yang heterogen baik intelegensi, social, dan emosional yang memungkinkan pemicu munculnya kesulitan belajar pada siswa. Karena itu, guru hendaknya selalu berusaha memahami penyebab kesulitan belajar tersebut dan menemukan solusinya.

Pada dasarnya penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian; *pertama*, faktor internal yakni dari anak yang belajar dan *kedua*, faktor eksternal yaitu dari luar anak yang belajar. Faktor internal adalah motivasi belajar siswa hendaknya ditanamkan dengan baik di awal proses pembelajaran.⁶

Faktor profesionalisme guru, fasilitas pembelajaran merupakan faktor eksternal yang tidak kalah pentingnya merupakan bagian dari problematika atau kesulitan pembelajaran terutama di SDN Nomor 430 Pandoso Kecamatan Suli

⁶*Ibid.*, h. 174.

Kabupaten Luwu. Eksistensi guru merupakan titik sentral dalam setiap proses pendidikan, guru senantiasa berhubungan dengan belajar siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Karena itu, guru perlu memahami bahwa anak adalah individu yang berpikir dan berbuat secara aktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menelusuri bagaimana kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran pada SDN Nomor 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Kemudian mengidentifikasi faktor penyebabnya, selanjutnya bagaimana upaya pemecahannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi para guru di Kabupaten Luwu khususnya dalam rangka meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut dapat dirumuskan latar belakang masalah yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
2. Faktor apakah yang menjadi kendala kesulitan pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui materi pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
2. Mengetahui faktor yang menjadi kendala kesulitan pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Dengan penulisan ini diharapkan menjadi salah satu sumber pemikiran dan referensi bagi pendidik secara umum dan khususnya guru agama Islam sehingga dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik dapat menempu metode-metode baru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana bagi pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan khususnya dalam ruang lingkup pendidik agama Islam.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Upaya: Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan keluar atas masalah yang tengah dihadapi, sehingga menghasilkan perubahan yang diinginkan. Yang dimaksud di sini adalah usaha yang dilakukan guru di SD untuk menghasilkan perubahan.

Guru: orang yg pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar;

PAI: Usaha-usaha secara sadar, sistematis dan pragmatis dan membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.⁷ Jadi yang dimaksud pendidikan agama Islam disini adalah suatu bidang studi (mata pelajaran) yang ada di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang diberikan pada semua siswa sebagai upaya penyiapan anak didik yang berkualitas baik sebagai orang beragama maupun orang yang berbangsa dan bernegara.

Mengatasi; mendapat jalan keluar dari dari sebuah permasalahan, *Kesulitan*, kerumitan, sulit. *Belajar*; mencari ilmu, atau usaha dari ketidak tahuan menjadi tahu.

SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu merupakan lembaga pendidikan dasar berstatus negeri yang ada di Padang Lambe Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Jadi yang dimaksud dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka mengatasi atau mengurangi kesulitan belajar siswa yang ada di SDN no. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

⁷Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang, Usaha Nasional, 1983), h. 27.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi dan Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari adanya gangguan dan hambatan. Namun sayangnya gangguan dan hambatan itu dialami oleh siswa tertentu. Tapi pada tingkat tertentu pula memang ada siswa yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan ada juga siswa yang belum mampu mengatasinya. Untuk itu bantuan dari guru atau orang lain sangat diperlukan. Dalam hal ini usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar siswa dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar. Sebab bila tidak, mereka akan gagal dalam meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Untuk mencegah dampak negatif yang timbul karena kesulitan belajar yang dialami para siswa, maka para pendidik (orang tua, guru dan guru pembimbing) harus waspada terhadap gejala-gejala kesulitan belajar dan mampu mengatasi untuk bisa keluar dari kesulitan belajarnya.

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau berkemampuan kurang kurang diperhatikan. Dengan demikian, siswa-siswi yang berkategori “di luar rata-rata” (sangat pintar, ataupun sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan tinggi namun juga yang tidak memiliki kemampuan sama sekali.²

Namun demikian, realitas di sekolah tentang kesulitan belajar dapat pula dialami oleh siswa berkemampuan rata-rata (normal). Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang tidak sesuai dengan harapan. Ketidak stabilan kesehatan, latar belakang ekonomi, sikap apatis, kebiasaan buruk mengikuti proses pembelajaran tidak jarang menjadi penyebab terjadinya kesulitan dalam belajar.

¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 172.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala psikis pada diri siswa yang nampak baik pada proses belajar maupun pada hasil belajar karena adanya faktor penghambat tercapainya tujuan belajar siswa.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Secara esensial, sebenarnya guru mengajar adalah menyediakan kondisi kondusif agar masing-masing individu dalam hal ini siswa dapat belajar secara optimal. Karena itu, mengajar penekanannya harus dapat memberikan pengaruh kepada siswa secara individual dan bukan kelompok, karena setiap siswa memerlukan perlakuan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Mengabaikan karakteristik masing-masing siswa akan menyebabkan timbulnya kesulitan dalam belajar.³

Dari sisi lain, fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas pada menurutnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar menurut Muhibbin Syah, juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan

³Sardiman. A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XIII; Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006), h. 120.

perilaku (*misbehavior*) seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman-teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah.⁴

Lebih lanjut Muhibbin Syah mengklasifikasi penyebab timbulnya kesulitan belajar secara garis besarnya terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Faktor internal siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
2. Faktor eksternal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.⁵

Slameto mengemukakan bahwa terdapat hal yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar yang menentukan berhasilnya pembelajarana atau mengalami kesulitan. Hal-hal tersebut di antaranya adalah faktor siswa (baik secara intern maupun ekstern), faktor guru, dan faktor sarana prasaran belajar.

Adapun pembahasan dari kedua faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Siswa

Membahas masalah dalam pembelajaran, maka tidak terlepas dari siapa yang belajar. Warga ataupun siswa. Hal ini sangat erat kaitannya dengan hal tersebut. Dalam belajar banyak faktor yang menjadi penghambat sehingga terjadi kesulitan dalam pembelajaran. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal (Psikis)

⁴Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 173.

⁵*Ibid.*

Faktor psikis atau faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor kesuitan yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri sangat banyak pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Adapun faktor-faktor itu menyangkut hal-hal berikut:

(1) Intelegensi

Faktor intelegensi atau kecerdasan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Anak yang kecerdasannya normal atau lebih pada umumnya akan dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Dengan syarat faktor-faktor lain yang cukup menunjang. Namun apabila kecerdasan anak rendah akan sulit pula baginya mencapai hasil belajar. Dalam usaha belajarnya anak sukar mengerti apa yang sedang dipelajarinya. Anak-anak yang demikian membutuhkan lebih banyak bantuan dari pihak pendidik dan orang tuanya, agar hasil belajar dapat memuaskan.⁶

Memperhatikan uraian tersebut, maka intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman, atau dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan segala jenis masalah yang dalam hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran.

(2) Bakat

Bakat adalah potensi kecakapan yang dibawa sejak lahir. Sering dijumpai anak yang mempelajari suatu pelajaran yang tidak sesuai dengan bakatnya. Misalnya seorang anak berbakat pada bidang musik (seni) dan tidak berbakat pada bidang

⁶Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 59.

teknik atau lainnya. Keterpaksaan anak untuk menjalani apa yang tidak sesuai dengan pilihan hatinya akan sangat sulit untuk menekuni hal tersebut. Atau sebaliknya seorang anak dengan pilihan hatinya sendiri akan lebih menekuni apa yang digelutinya.

(3) Minat

Faktor yang turut mempengaruhi belajar adalah minat anak terhadap suatu pelajaran. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar pada siswa, maka anak yang mendapat pelajaran yang tidak sesuai minat/keinginannya menyebabkan ia tidak dapat menerima pelajaran dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik pada bahan pelajaran yang dihadapinya dan merasa segan untuk belajar. Hal tersebut dapat dipahami karena minat dan perhatian sangat erat hubungannya. Minat timbul bila ada perhatian, demikian pula bahwa perhatian timbul jika ada minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan.⁷

Soeganda Poerbakatja mengemukakan bahwa: minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu hal yang berasal dari luar. Tiap-tiap pelajaran harus dapat menarik minat dari murid-murid. Minat merupakan suatu kaedah pokok dalam didaktik.⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan untuk memberikan pengertian dan kesenangan terhadap sesuatu yang diinginkan.

⁷*Ibid.*, h, 50.

⁸Soeganda Purbakatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h. 214.

Minat seringkali timbul bila ada perhatian, maka untuk menimbulkan minat, seharusnya menimbulkan perhatian.

Untuk mengetahui seberapa jauh berminat atau tidaknya siswa terhadap suatu bidang studi, secara umum dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas-tugas, membuat catatan, rajin belajar, kelengkapan buku-buku dan alat-alat belajar yang diperlukan. Juga dapat dilihat pada fenomena psikisnya, apakah ia tertegun atau gelisa, dan lain-lain.

(4) Motifasi

Motivasi sangat penting dalam setiap proses pembelajaran, karena motivasi menggerakkan organism, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. Makin besar motivasi dalam belajar, makin besar kemungkinan untuk sukses. Siswa tidak akan menyerah dalam usahanya, jika ia mempunyai motivasi dalam besar. Mereka tidak akan berhenti atau menyerah untuk berusaha jika masalah yang dihadapinya belum terpecahkan. Mereka akan mengadakan percobaan-percobaan, membaca berbagai sumber kepustakaan untuk mencapai berbagai persoalan,, dan perhatiannya pun dapat mengikuti pelajaran semakin bertambah. Jika terjadi siswa pasif dalam belajar, atau tidak adanya semangat dalam pembelajarannya maka ia akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Karena itu, peran guru untuk mengatasi kesulitan belajar ini sangat dibutuhkan siswa.

(5) Metode Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar, dapat disebabkan karena tidak digunakannya metode belajar secara efisien. Belajar efisien berarti diperoleh hasil optimal dengan tenaga dan biaya yang sedikit mungkin dan waktu yang relative singkat.⁹

b) Faktor Eksternal

Setelah mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam belajar yang bersifat intern (psikis) maka tidak menutup kemungkinan faktor ekstern pun ikut mempengaruhi kesulitan belajar bagi siswa. Adapun faktor ekstern itu menyangkut hal-hal berikut:

1) Kurang Menjaga Kesehatan

Anak yang kurang sehat akan sulit dalam proses pembelajarannya. Kurang sehat itu dapat disebabkan oleh suatu penyakit, kurang asupan gizi dan vitamin. Anak yang kurang sehat itu cepat lelah, mudah mengantuk, pusing, daya konsentrasi dan perhatiannya mudah hilang, kurang semangat, daya ingat dan ketajaman pikir anak dapat terganggu. Oleh karena itu kurang menjaga kesehatan mengakibatkan anak akan sakit yang berdampak pada penerimaan, pemrosesan, dan respon terhadap pelajaran akan menjadi lambat and lambat.

2) Faktor Orang Tua (keluarga)

Faktor orang tua atau keluarga adalah suatu bagian yang sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dukungan dan perhatian orang tua terhadap kebutuhan pendidikan anaknya akan menyimpan kesan positif anak terhadap orang

⁹Slameto, *op. cit.*, h. 51.

tuanya, sebaliknya jika orang tuanya acuh saja akan tersimpan kesan negatif. Misalnya. Cara mendidik anak dalam rumah tangga. Pendidikan orang tua yang tidak sesuai dengan arahan dan tuntunan ilmu mendidik, ketidak mampuan dana, maka hal ini anak kemungkinan tidak mengerti/menerimanya dengan baik.

3) Hubungan Siswa dengan Guru

Guru yang baik adalah guru yang senang pada pelajaran yang diajarkan dan senantiasa mempunyai hubungan yang baik dengan siswanya, sehingga anak juga lebih terdorong untuk belajar lebih giat pada mata pelajaran yang disajikan.

4) Sekolah

Sekolah merupakan tempat sosial bagi anak bergaul dengan temannya. Lingkungan merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sekolah atau kelas yang memiliki jumlah murid yang lebih banyak dari standar yang telah ditentukan, akan mengalami gangguan dalam belajar, jumlah murid yang melebihi target yang telah ditentukan dapat membuat siswa yang memiliki prestasi akan menurun disebabkan suasana kelas yang tidak memungkinkan anak belajar dengan baik dan akan menjadi faktor penyebab kesulitan belajar baginya.¹⁰

Beberapa faktor yang mengalami kesulitan belajar anak yang telah penulis kemukakan, baik yang bersifat intern maupun ekstern, keduanya saling mempunyai hubungan yang sangat erat. Dapat disimpulkan bahwa probelama atau kesulitan

¹⁰Winarto Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar Dasar Dan Teknik Pengajaran* (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1986), h. 69.

belajar ini perlu mendapat perhatian dari para pendidik, sebab tanpa mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa, maka pendidik akan sulit mengenal muridnya di dalam proses belajar mengajar.

2. Faktor Guru

Guru juga dapat merasakan kesulitan dalam merasakan tugasnya sebagai pengajar. Guru di sekolah adalah pendidik utama yang bertanggung jawab mengenai pendidikan anak sesudah orang tua. Guru pada dasarnya melanjutkan serta memperbaiki pendidikan anak dari rumah tangga atau keluarga, meskipun titik berat pendidikan yang dilaksanakan oleh guru adalah untuk mengaktualisasikan potensi-potensi intelektual anak, namun aspek atau potensi lain tidak terabaikan bahkan sejalan secara simultan dan berlangsung secara integral.

Faktor yang turut mempengaruhi kesulitan mengajar bagi guru secara umum terdiri dari 2 faktor, yaitu tidak adanya kesiapan yang bersifat fisik dan tidak adanya kesiapan yang bersifat non-fisik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Tidak adanya kesiapan yang bersifat fisik

Seorang guru sebelum melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, maka secara fisik ia benar-benar menunjukkan adanya wibawa seorang guru. Jika kesiapan tersebut tidak ditunjukkan maka guru akan nampak di mata murid sebagai seorang yang biasa, kewibawaan seorang guru akan hilang dan pengaruhnya terhadap siswa akan nampak dengan tidak adanya perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan.¹¹

Kesiapan yang bersifat fisik dimaksudkan ialah:

¹¹Winarto Surakhmad, *Ibid*, h. 70.

- 1) Kondisi badan yang benar-benar sehat
- 2) Kesiapan dan kebersihan yang selalu terlihat jelas
- 3) Sikap lahiriah yang wajar dan tidak dibuat-buat

Dengan demikian konsep di atas, tentu merupakan kondisi yang memungkinkan guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Bilamana seorang guru yang belum memenuhi kesiapan fisik seperti selalu sakit-sakitan, penampilan tidak rapih dan selalu morat-marit, serta selalu bersikap yang tidak wajar, maka sudah dipastikan guru tersebut sulit untuk membantu memberikan pelajaran dengan baik. Disamping itu citra murid terhadap guru yang demikian sangatlah tidak menguntungkan.

b) Tidak Adanya Kesiapan yang bersifat non-Pisik

Kesiapan yang bersifat non-pisik antara lain:

- 1) Penguasaan bahan ajar secara baik
- 2) Penguasaan metodologi mengajar secara mantap
- 3) Penguasaan teknik berkomunikasi dengan murid dan atau orang tua.

Tiga hal tersebut di atas, jika tidak dikuasai oleh seorang guru maka materi pelajaran yang akan disampaikan tidak akan berhasil dengan baik. Tidak adanya penguasaan bahan dan materi pelajaran secara baik oleh seorang guru akan timbul adanya keragu-raguan terhadap apa yang akan disampaikan. Dan apabila hal itu terjadi maka akibat yang ditimbulkan lebih jauh kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri mulai goyang. Oleh karena itu, penguasaan bahan secara baik adalah salah

satu keharusan jika ingin lebih berhasil secara terampil melaksanakan tugas-tugas mengajar.

Metode mengajar yang kurang baik akan membawa akibat yang kurang menguntungkan bagi siswa, yaitu kurang dipahaminya dan mungkin tidak dimengerti sama sekali terhadap apa yang diajarkan kepada mereka. Penguasaan metode mengajar harus benar-benar dikuasai dengan baik agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dengan hasil yang maksimal.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru jika sudah siap, baik itu kesiapan fisik maupun kesiapan non-fisik ditambah lagi dengan intensitas mengajar yang memadai serta dilaksanakan dengan penuh disiplin, maka kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan baik.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah alat-alat pendidikan dalam belajar mengajar. Alat pendidikan itu adalah semua tindakan, perbuatan, dan sikap mendidik setiap situasi yang diciptakan dan semua perlengkapan yang dimanfaatkan oleh pendidik di dalam melaksanakan tugas sebagai guru yang membimbing siswa ke tujuan pendidikan. Sebagai contoh perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar ialah buku pelajaran dan bacaan, alat peraga, laboratorium, alat keterampilan, kesenian, dan olahraga.

Alat pendidikan itu dapat digunakan setiap waktu, tempat dan situasi dimana berlangsung interaksi dan komunikasi edukatif atau proses belajar mengajar. Alat pendidikan ini merupakan sarana sebagai salah satu faktor yang menentukan

berhasilnya proses belajar mengajar. Pendidikan dengan menggunakan sarana tersebut secara efektif, kreatif, dinamis, dan bertanggung jawab. Dengan kata lain pendidik yang menentukan berhasil tidaknya penggunaan alat pendidikan itu sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dengan melibatkan secara efektif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap siswa yang berlangsung pada setiap lingkungan pendidikan.

Semua tindakan dan sikap pendidik harus dapat menciptakan situasi edukatif yang memungkinkan murid atau siswa menambah atau memperoleh pengalaman baru, baik secara positif maupun negatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Pengalaman yang positif itu berupa tindakan, pencegahan, dorongan, bimbingan, pengajaran, suruhan, larangan, pujian, dan lain-lain. Sedangkan pengalaman yang negatif contohnya tindakan hukuman, tindakan perbaikan berupa penjeratan. Salah satu alat pendidikan yang tidak kalah pentingnya adalah perlengkapan yang disediakan untuk membantu mensukseskan proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Perlengkapan ini berupa; perangkat lunak berupa kurikulum dan metode, dan perangkat keras berupa sarana fisik seperti gedung, mobiler, dan alat peraga.¹²

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh serta dikuasai untuk mencapai sesuatu tingkat pendidikan yang telah dicanangkan.

¹²Slameto, *op. cit.*, h. 67.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa tanda adanya kurikulum, maka tujuan pendidikan atau proses belajar mengajar tidak akan tercapai.¹³

Bagaimanapun bentuk dan karakteristik semua kurikulum, maka ia terdiri dari unsur-unsur tertentu, yang dimaksud di sini ialah:\

- a) Unsur tujuan umum dan tujuan khusus
- b) Pengalaman-pengalaman dan kegiatan belajar
- c) Mata pelajaran
- d) Organisasi dan integrasi pengalaman belajar
- e) Teknik dan program evaluasi prestasi belajar yang dicapai dan evaluasi mengenai unsur-unsur kurikulum secara keseluruhan.¹⁴

Tidak terlepas dari metode mengajar, seorang guru sangat memegang peranan penting di dalam keberhasilan proses belajar siswa di sekolah. Dalam hal ini bagaimana seorang guru menggunakan metode mengajar yang baik, sebab salah satu penyebab kesulitan belajar siswa yang dapat langsung dirasakan ialah teknik atau cara penyampaian materi pelajaran yang dipergunakan guru.

Soli Abimayu sebagaimana yang dikutip oleh Slameto, mengemukakan bahwa metode mengajar seorang guru dapat pula menjadi kesulitan belajar apabila:

- a) Tidak memungkinkan siswa untuk aktif sendiri, berusaha, dan melakukan eksperimen dan sebagainya.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, h. 20.

b) Metode mengajarnya tidak menarik dan tidak menimbulkan motivasi atau garirah siswa.¹⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, kondisi fisik sekolah pun sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh letak sekolah, bentuk bangunannya, daya muat kelas yang terbatas, kondisi bangunan yang dapat membahayakan keselamatan siswa. Dan lain sebagainya.

Sekolah yang terletak di dekat pabrik, pasar, dan jalan raya akan menimbulkan kegundahan dan kebisingan. Demikian pula sekolah yang terletak di daerah rawa-rawa yang setiap musim hujan akan terjadi banjir.

Bentuk bangunan yang tidak memungkinkan untuk terjadinya proses belajar mengajar, misalnya ventilasi dan penerangan kurang memenuhi standar kesehatan ditambah dengan letak jendela terlalu rendah memudahkan siswa mengalihkan perhatian ke luar kelas, semua itu merupakan ciri bangunan yang tidak layak untuk ditempati melakukan proses belajar mengajar. Daya muat kelas terbatas, yang pada umumnya daya muat kelas hanya sekitar empat puluh orang saja, tetapi karena keadaan tidak dapat dihindari terpaksa daya muat kelas dilebihkan. Jika hal demikian dibiarkan akibatnya siswa akan berdesak-desakan. Dengan suasana kelas yang sempit dan keadaan jumlah siswa yang melewati batas juga merupakan faktor penghambat dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁶

¹⁵*Ibid.*, h. 28.

¹⁶Dewa Ketutu Sukardi, *Seri Organisasi Administrasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 59.

Kondisi fisik bangunan yang mudah membahayakan keselamatan siswa dapat pula mempengaruhi proses belajarnya. Siswa yang terancam keselamatannya akan menimbulkan keragu-raguan, gelisa, tidak dapat mengkonsentrasikan pikirannya dalam kegiatan belajar.

Dengan demikian, jelas nampak bahwa kondisi fisik sekolah mempengaruhi proses belajar yang tercermin pada prestasi belajar. Oleh karena itu diharapkan adanya penataan kondisi fisik sekolah yang mendukung terciptanya suasana yang dapat memperlancar kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Buku-buku pelajaran adalah salah satu faktor penyebab terjadinya kesulitan dalam proses belajar mengajar. Demikian pula kelengkapan perpustakaan atau buku-buku pelajaran siswa sangat erat kaitannya dengan kemampuan finansial keluarga. Ini berarti bahwa pada keluarga yang mampu melengkapi buku-buku yang dimaksud akan berbeda dengan anak yang tidak mempunyai buku mata pelajaran.

Peran buku-buku pelajaran bagi siswa dalam lingkungan sekolah dan keluarga sangatlah besar artinya dalam melengkapi pengertian-pengertian yang diperoleh di sekolah yang sifatnya terbatas karena dibatasi oleh waktu yang telah ditentukan pada setiap mata pelajaran. Dengan adanya buku tersebut maka siswa akan mudah mendapatkan ilmu baru serta menambah wawasan yang telah dicantumkan di dalam buku mata pelajaran bagi siswa.

B. Upaya Membantu Kesulitan Belajar

Pembentukan kepribadian bagi siswa merupakan titik sentral dalam upaya membantu mengatasi kesulitan belajar dan merupakan hal yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Faktor yang sangat penting tersebut adalah peran serta seorang guru selain peran orang tua dan masyarakat.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi biasa juga di masjid, surau/mushallah, rumah, dan sebagainya.¹⁷

Dalam rangka mendukung terwujudnya suasana proses belajar mengajar yang berkualitas di Sekolah Dasar diperlukan guru yang professional. Karakteristik guru yang professional sedikitnya ada lima karakteristik dan kemampuan professional guru yang harus dikembangkan, yaitu: menguasai kurikulum, menguasai semua materi mata pelajaran, terampil menggunakan multi metode pembelajaran, memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya, memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya.

Sebagaimana layaknya makna professional bagi guru umum, maka guru agama pun mestilah seorang yang professional. Seperti kesimpulan di atas bahwa guru professional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan, kemampuan atau kompetensi mempunyai kaitan yang erat dengan

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 31.

interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seorang guru akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran jika tidak dibarengi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dengan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan akan mempersulit pemahaman belajar siswa. Dengan demikian profesionalitas seorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya interaksi belajar mengajar sebagaimana mestinya.

Pendidikan merupakan hal yang mutlak dan menjadi bagian dari kehidupan manusia. Maka diperlukan pendidikan dalam rangka tercapainya manusia seutuhnya. Anak yang dilahirkan membawa sifat-sifat keturunan tetapi ia tidak berdaya dan tidak mampu baik secara mental maupun fisik. Bakat dan mental yang diwariskan orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa yang berhasil dalam kegiatan belajar mengajar, cenderung akan meningkatkan tujuannya, sebaliknya siswa yang gagal, akan menurunkan tujuannya pula. Kedua hal tersebut, tidak menampilkan konsekuensi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan siswa.

Keberhasilan siswa akan membantu ke arah tujuan yang realistis, sedangkan kegagalan akan mengantarkan siswa ke arah tujuan yang tidak realistis. Oleh karena itu, seorang guru harus mengenal betul siswanya sehingga dapat membantu untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswanya.

Pembentukan kepribadian siswa dapat dimulai sejak dini di sekolah-sekolah dengan mengajarkan mereka untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik

seperti: berbicara sopan sewaktu berkomunikasi dengan siswa sebagai perbuatan yang wajib dicontoh oleh mereka, salat dhuhur berjamaah di sekolah, membuang sampah pada tempatnya, bersikap santun kepada setiap orang terutama kepada guru dan teman-teman sebayanya di sekolah, dan dengan pembiasaan tersebut diharapkan begitu siswa kembali ke rumah/lingkungan tempat tinggalnya akan menerapkan juga kebiasaan yang didapatinya dari sekolah.

Apabila siswa telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, maka secara tidak langsung akan membantu mereka dalam mengatasi kesulitan dalam belajar karena dengan pembentukan kepribadian yang sudah dilakukan sejak dini, akan memudahkan mereka terbuka menanyakan dengan santun kepada orang-orang dewasa dan hal ini merupakan bagian dari membantu mereka dalam mengatasi kesulitan belajar. Jadi, pembentukan kepribadian yang baik dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.

C. Konsep Dasar Pembelajaran

1. Definisi Belajar

Jika menelaah berbagai literature yang berhubungan dengan masalah belajar amak akan dikemukakan definisi belajar yang berbeda-beda dari para ahli pendidikan. Pada dasarnya para ahli pendidikan belum mempunyai kesamaan atau keseragaman dalam memberikan pengertian belajar, karena perumusan dan batasan masalah yang diberikan sukar mencapai kesamaan yang mutlak. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan titik pandang mereka. Meskipun belum ada pengertian yang sama namun

penulis mengambil beberapa pengertian dari para ahli pendidikan tentang belajar, diantaranya sebagai berikut:

Menurut James O Whitaker yang dikutip oleh Wasti Soemanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengemukakan bahwa “Belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau latihan dan pengalaman”.¹⁸

Demikian pula menurut Howard L Kinsley mendefinisikan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku, dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktik-praktik atau latihan.¹⁹

Skinner berpendapat sebagaimana dikutip oleh Barlow bahwa “*learning is a process of progressive behavior adaptation*”²⁰ artinya, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Interaksi siswa dan lingkungannya akan membawa perubahan sikap, tindakan, perbuatan, dan perilaku. Perubahan sebagai hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan yang positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Bagi seorang behavioris belajar pada dasarnya adalah menghubungkan sebuah respons tertentu kemudian diperkuat ikatannya melalui berjenis-jenis cara yang

¹⁸Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 98-99.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Barlow, *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process* (Chicago: The Moody Bible Institute, 1985), h. 102.

berkondisi. Bagi seorang penganut Gestalt, hakekat belajar adalah penemuan hubungan unsur-unsur dalam ikatan keseluruhan.²¹

Penemuan yang lebih maju memperluas pengertian belajar yang secara ringkas dapat dikemukakan dan setidaknya memiliki lima karakteristik atau sifat yaitu: belajar terjadi dalam situasi yang berarti secara individual, motivasi sebagai daya penggerak, hasil pelajaran adalah kebulatan pada tingkah laku, murid menghadapi situasi secara pribadi atau belajar adalah mengalami sebuah perubahan.²² Perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang positif.

Dengan demikian belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Manusia pun hidup menurut kehidupan dan bekerja menurut apa yang dipelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, karena belajar adalah suatu proses bukan sebuah hasil. Oleh Karena itu belajar berlangsung aktif dan integrasi dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Tidak seorang pun yang dapat menggantikan seseorang untuk belajar, karena setiap orang harus belajar sendiri. Orang lain boleh membantu dan membimbing dalam usaha belajar, tetapi tidaklah orang lain belajar untuknya. Dengan demikian

²¹Winarno Surakhmad, *op. cit*, h. 65.

²²*Ibid.*

siswa akan belajar lebih aktif, bilamana ia menyadari untuk apa ia belajar, sehingga mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.

2. Definisi Mengajar

Terdapat aneka ragam rumusan pengertian tentang mengajar. Berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang mengajar sebagai berikut:

Menurut William H. Nurton yang dikutip oleh Muhammad Ali mengatakan bahwa mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang bimbingan, pengaruh, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.²³

Mengajar menurut Richard Tardif yaitu:*any action performed by an individual (the teacher) with the intention of facilitating learning in another individual (the learner)*.²⁴ Artinya mengajar adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini siswa) melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa bahan pelajaran hanya sebagai bahan perangsang saja. Sedang arah yang dituju dalam proses pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Dengan arah yang dituju dalam proses pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran tertentu proses belajar siswa dapat terbimbing secara baik.

²³Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar, 1984), h. 3-4.

²⁴Richard Tardif, *The Penguin Macquarie Dictionary Of Australia Education* (Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, 1987), h. 124.

Menurut Abdul Kadir Munsyi, dkk: mengajar adalah memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang, agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tertentu.²⁵

Demikian pula yang dikemukakan oleh Alvin W. Howard yang diikuti oleh Abdurrahman, bahwa mengajar adalah “suatu aktivitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skill, attitudes, ideals, appreciation, dan knowledge*”.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijabarkan bahwa dalam mengajar terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya seseorang yang memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan maupun lain-lainnya.
2. Adanya seseorang atau beberapa orang yang menerima ajaran-ajaran ilmu pengetahuan dan lain-lain.
3. Sedangkan tujuannya antara lain adalah agar mereka yang diberikan ajaran berupa ilmu pengetahuan dan lain-lainnya dapat memenuhi dan memiliki segala apa yang diberikan oleh pengajar.²⁷

Beberapa pengertian tentang kesulitan belajar maupun mengajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa problema belajar dan mengajar adalah hambatan-

²⁵Abdul Kadir Munsyi, dkk, *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 13.

²⁶Abdurrahman, *Pengelolaan Pelajaran* (Cet. IV; Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 122.

²⁷*Ibid.*

hambatan yang dialami atau dihadapi oleh siswa dalam belajarnya, begitu pula yang dialami oleh guru/pendidikan dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar.

Tugas guru memang berat namun mulia. Mencari, mengidentifikasi kesulitan belajar, kemudian menganalisisnya untuk menemukan solusinya adalah suatu pekerjaan berat, hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kepribadian dan ketaatan beragama. Artinya, melakukan usaha yang memberikan kepuasan dan kesenangan kepada pihak lain yakni siswa sebagai ibadah kepada Allah swt. jika hal ini yang terjadi, maka tugas guru mencari solusi kesulitan belajar adalah suatu ibadah yang mendapat pahala di sisi Allah swt. sebagaimana dijanjikan-Nya dalam Q.S al-Muzammil (73): 20:

... وَمَا تَقَدَّمُوا لَأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Terjemahnya:

...dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁸

Berkaitan dengan ayat al-Qur'an di atas, Rasulullah saw. menerangkan dalam salah satu sabdanya yaitu:

²⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; Toha Putera), h. 365.

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم المؤمن القوي و أحب الي الله خير من
من الضعيف و في كل خير احرص علي ما ينفعك و استعن با الله ولا تعجز²⁹

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Orang mukmin yang kuat dan cinta kepada Allah lebih baik dari orang mukmin yang lemah, dan pada semua kebagaikan bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu serta mohon pertolongan kepada Allah dan janganlah lemah.

Ayat al-Qur'an dan hadis tersebut dapat diambil maknanya bahwa dalam mengerjakan suatu pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mengharap ridha Allah, maka akan diperoleh hasil yang baik. Kaitannya dengan pembahasan ini, maka *nash* di atas hendaknya menjadi dasar bagi guru untuk lebih giat, tekun, dan berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugas kegurunnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan amal kebaikan pun dapat diterima di sisi Allah swt.

D. Prinsip-Prinsip Belajar Mengajar

Meskipun terdapat perbedaan dalam teori belajar, namun pada dasarnya dapat menemukan beberapa prinsip umum tentang belajar. Prinsip belajar ini sangat penting artinya bagi pelajaran. Oleh karena itu, prinsip umum belajar dapat dilihat sebagai berikut:

²⁹Abu al-Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naiysaburiy, *Sahih Muslim* (Juz II; Beirut: Daar al-Fikr, t.th), h. 559.

1. Proses belajar adalah kompleks namun terorganisasi menurut teori asosiasi, meskipun hubungan S-R dapat diidentifikasi, namun tidak sederhana. Sering kali terjadi suatu respons merupakan mata rantai berbagai respons, apalagi bila dikaitkan dengan situasi tertentu.³⁰

2. Motivasi sangat penting dalam belajar. Setiap individu mempunyai kebutuhan atau keinginan perlu memperoleh pemenuhan. Sedangkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan itu sendiri merupakan motivasi. Agar belajar dapat mencapai hasil.

3. Belajar berlangsung dari sederhana meningkat kepada yang kompleks pada situasi problematis individu berupaya mengorganisasi sejumlah pengalaman yang dimiliki untuk memperoleh *insight*. Dan agar ditemukan pemecahan masalah, individu belajar melalui penjenjangan dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks. Selanjutnya pengalaman yang dimiliki menjadi dasar memperoleh *insigt*.

4. Belajar melibatkan proses pembedaan dan penggeneralisasian sebagai respons, bila individu diharapkan kepada sejumlah respons yang sesuai. Hal ini proses pembedaan sejumlah respon, namun di samping pembedaan itu, juga ada proses penyimpulan dari berbagai respon yang ada.³¹

Sedangkan prinsip-prinsip mengajar adalah sebagai berikut:

1. Mengajar haru berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahwa yang akan diajarkan.

³⁰Muhammad Ali, *op. cit.*, h. 13.

³¹*Ibid.*

Oleh karena itu, tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui oleh guru.

2. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.

3. Mengajar harus memperhatikan perbedaan setiap siswa. Ada beberapa individu mempunyai kesanggupan dalam belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensi seperti bakat dan intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

4. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan sebagai landasan dalam mengajar. hasil belajar dapat diperoleh dengan baik, sebaliknya bila tidak siap maka akan diperoleh hasil yang tidak baik. Oleh karena itu, pengajaran dilakukan jika individu mempunyai kesiapan.

5. Tujuan pengajaran harus diketahui oleh siswa. Tujuan pengajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang akan diperoleh setelah proses belajar mengajar. Bila tujuan diketahui maka siswa mempunyai motivasi untuk belajar. Agar tujuan mudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara khusus.

6. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsi-prinsip belajar, bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat.³²

Oleh karena itu, dalam mendesain pembelajaran guru haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu:

³²*Ibid.*

- a. Dari yang sederhana ke yang kompleks
- b. Dari yang konkrit kepada yang abstrak
- c. Dari yang umum kepada yang kompleks
- d. Dari yang sudah diketahui kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak).
- e. Dengan menggunakan prinsip induksi kepada deduksi atau sebaliknya.
- f. Sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).³³

Prinsip-prinsip belajar tersebut sangat penting diterapkan oleh setiap guru, mengingat bahwa yang dihadapi adalah generasi yang akan menentukan baik buruknya bangsa dan agama di masa depan. Memperbaiki diri untuk masa depan dengan baik bagi guru meupun bagi siswa sangat dianjurkan bahkan sebagai perintah Allah swt. sebagaimana yang firman-Nya dalam Q.S al-Hasyr (59): 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ .

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁴

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang beriman diharuskan senantiasa bertaqwa kepada Allah swt. dan memperbaiki dirinya untuk kehidupannya

³³Ibid., h. 15-16.

³⁴Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 231.

di masa depan. Memperbaiki diri itu adalah dengan cara mencintai pekerjaan sebagai suatu anugerah Allah dan meningkatkan motivasi kerja untuk memperbaiki kinerja.

Jadi, prinsip belajar mengajar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat mengefektikan proses belajar mengajar, demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Moh. Uzer Usman, mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran efektif, yaitu “melibatkan siswa secara aktif, membangkitkan motivasi siswa, menarik minat siswa, dan peragaan.”³⁵

1. Melibatkan Siswa Secara Aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan aktivitas belajar siswa akan menjadi perubahan tingkah laku. Dalam hubungannya dengan aktivitas mengajar, maka seorang guru harus memahami bahwa siswa yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik.

Dalam proses belajar mengajar hendaknya guru senantiasa melibatkan siswa aktif. Aktivitas belajar yang dimaksud meliputi aktivitas jasmaniah dan mental, yang terdiri atas lima hal yaitu:

a) Aktivitas visual; seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.

³⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 21.

- b) Aktivitas lisan; seperti bercerita, Tanya jawab, dan diskusi.
- c) Aktivitas mendengarkan, seperti konsentrasi mendengarkan cerama atau penjelasan guru.
- d) Aktivitas gerak; seperti senam, menarik, melukis, dan atletik.
- e) Aktivitas menulis; seperti membuat surat, membuat makalah, dan lain-lain.³⁶

Setiap jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dsalam kegiatan pembelajaran. Menerpkan model pembelajaran variatif, menjadikan aktivitas kegiatan belajar siswa akan memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

2. Menarik Minat Siswa

Minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat menyangkut maslah kecenderungan hati. Jadi minat belajar, berarti kecenderungan hati untuk belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan belajar. Jika minat ada pada siswa maka ia akan tekun belajar. Sebaliknya jika minatnya tidak ada maka pembelajaran tidak aktif.³⁷

Cara untuk membangkitkan minat antara lain, adalah menggunakan minat yang sudah ada. Misalnya, siswa yang menaruh minat pada pelajaran olahraga sepak bola, maka sebelum mengajar guru perlu menceritakan pertandingan atau tokoh-tokoh sepak bola yang populer, kemudian diarahkan pada materi pelajaran yang sesungguhnya. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

memilih materi pelajaran, metode mengajar, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa. Juga tidak dapat dipandang remeh adalah pengelolaan kelas, agar tidak terjadi suasana dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

3. Membangkitkan Motivasi

Motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Motivasi ini dapat timbul secara *intrinsik* (dari dalam diri siswa), atau secara *ekstrinsik* (dari luar siswa). Di sinilah profesionalisme guru sangat dibutuhkan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar yaitu:

- a) Kompetensi, yaitu menciptakan persaingan antara mereka untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- b) *Face making*, yaitu membuat tujuan sementara, dan hendaknya disampaikan kepada siswa.
- c) Menimbulkan rasa senang dan percaya diri siswa.
- d) Mengadakan penilaian.³⁸

Motivasi sangat penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organism, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling

berguna bagi kehidupan individu. Makin besar motivasi dalam belajar semakin besar kemungkinan untuk sukses. Siswa tidak akan menyerah dalam usahanya, jika mempunyai motivasi yang besar. Mereka tidak akan berhenti atau menyerah berusaha jika masalah yang dihadapinya belum terpecahkan. Mereka akan mendakan percobaan-percobaan, membaca berbagai sumber kepustakaan untuk mencapai berbagai persoalannya, dan perhatiannya pun dalam mengikuti pelajaran, semakin bertambah.

4. Peragaan dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat Basyiruddin Usman, bahwa peragaan ialah suasana cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan, diharapkan proses pembelajaran terhindar dari verbalisme yaitu siswa yang tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya.³⁹

Pembelajaran yang menggunakan verbalisme, lebih banyak menggunakan metode ceramah tentu akan membosankan. Untuk itu, guna menghindari kebosanan dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran, maka diperlukan peragaan. Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung. Jadi, pembelajaran akan lebih efektif jika dibantu dengan peragaan.

³⁹M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 7.

Yang menjadi perhatian bagi guru adalah kemampuan dalam memilih dan menggunakan alat peraga. Memilih alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Selain itu, guru harus menguasai sampai sedetail bagian-bagian alat peraga itu. Alat peraga yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk meragakan, mendemonstrasikan atau mempraktekkan sehubungan dengan penyampaian materi pelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika pada diri siswa terjadi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efektivitas pembelajaran menjadi barometer atau keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada indikatornya. Menurut Reigeluth yang dikutip Hamzah B. Uno bahwa ada empat aspek penting sebagai indikator untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu: “ Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan untuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari”.⁴⁰

Indikator efektivitas pembelajaran ini adalah ukuran standar bagi keberhasilan pembelajaran seorang guru. Di sisi lain, yakni siswa dapat menjadi ukuran keefektifan pembelajaran dengan melihat pada tingkat pencapaiannya. Efektifitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik apabila semua tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Demikian pula apabila keberhasilan siswa dicapai dalam rentang waktu yang

⁴⁰Hamzah B. Uno, *Modal Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 156.

relatif singkat, maka dari segi efisiensi pembelajaran dapat dicapai. Dan tidak kalah pentingnya untuk dipahami, bahwa jika dalam rancangan pembelajaran dengan memberlakukan strategi yang baik, aktivitas belajar siswa meningkat, maka dari segi keberhasilan pada daya tarik pembelajaran dapat dicapai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka mengenai upaya mengatasi kesulitan belajar mengajar pada SDN Nomor 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dengan memberi gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

B. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja.

2. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru PAI dan perwakilan dari wali kelas dalam hal ini wali kelas VI.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara, catatan observasi serta dokumentasi. Keempat instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

1) Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.¹

2. Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

2) Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.

3) Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.

¹Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

4) Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.

5) Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.

6) Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).²

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya.³

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan tema penelitian.

²Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990), h. 136, 193

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

- a) Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
- b) Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

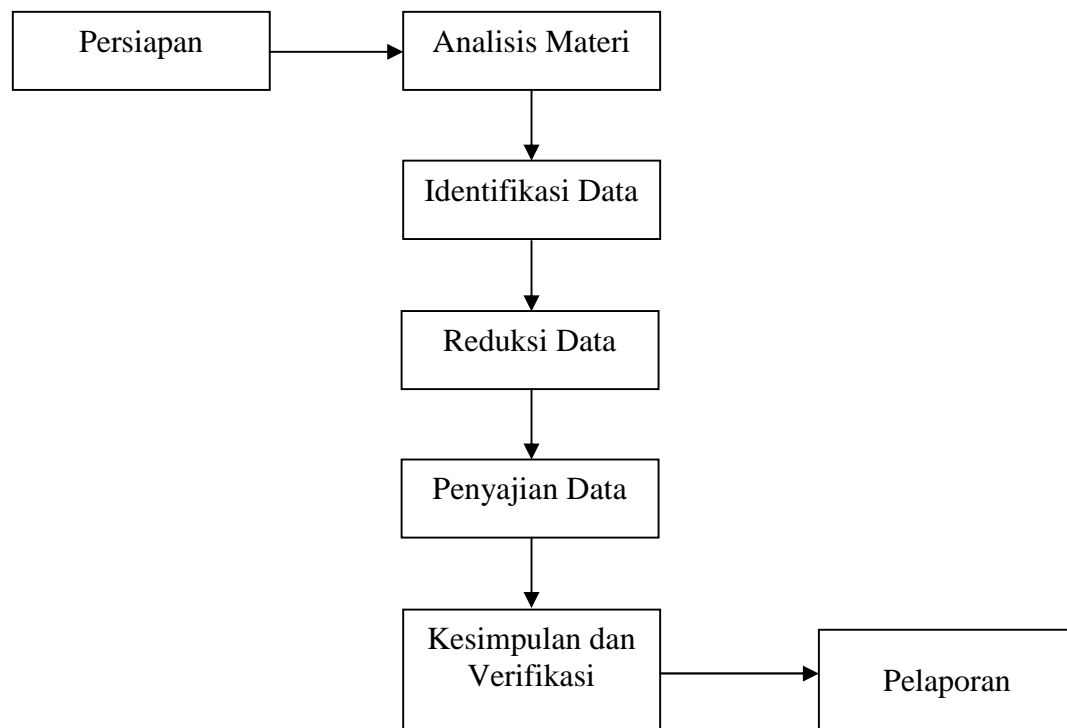
- a). Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dari guru-guru atau siswanya sendiri.
- b). Angket, yakni suatu pengumpulan data yang bersifat persepsi, pendapat dan sikap yang berhubungan dengan diri informan.
- c). Wawancara, Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden.
- d) Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang diperoleh, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat ditunjuukkankan kepada orang lain.⁴

Analisis pada penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan suatu obyek tertentu yang dijadikan penelitian, dimana hal ini yang dimaksud adalah proses pembelajarannya.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Secara rinci, tahapan penelitian ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



⁴Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 10, h. 309.

Miles and Hiberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Berikut merupakan uraian dari alur penelitian di atas:

1. Telaah data, kegiatan ini diawali dengan mentranskripsikan data hasil pengamatan sejak awal secara menyeluruh kemudian menganalisis, menyintesis, memaknai, dan menerangkan.
2. Reduksi data, penyederhanaan data dengan cara pengategorian dan pengklasifikasian data.
3. Penyajian data, mengklasifikasikan berdasarkan hasil reduksi data kemudian memaparkan menurut jenisnya sesuai dengan masalah penelitian.
4. Penyimpulan dan verifikasi, merupakan kegiatan interpretasi sebelum dihasilkan suatu temuan. Peneliti menafsirkan data yang telah terkumpul yang diikuti dengan pengecekan keabsahan hasil analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

a. Profil SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang ada di Padang Lambe Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Dipimpin oleh Bapak Syair, S. Pd. SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu berdiri pada tahun 1982. Sekolah ini kemudian mendapat SK No. 022479 16 Desember 2006. SDN No. 430 Pandoso di atas tanah seluas 342 m². Pembangunan SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu ini merupakan dipelopori oleh tokoh pendidik setempat.¹

Demikianlah sekilas tentang sejarah berdirinya SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

b. Visi dan Misi SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

1) Visi

Berpadu dalam mengangkat prestasi, terampil dan kreatif berdasarkan IPTEK dan IMTAK.

¹Profil SDN No. 430 Pandoso Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu 2013/2014.

2) Misi

Adapun misi SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah:

- a) Peningkatan Prestasi dan Siswa
- b) Pemberdayaan guru dan siswa
- c) Mengaktifkan ekstrakurikuler melalui bimbingan
- d) Pembinaan *akhlak al-Karimah*.
- e) Mengembangkan standar pengelolaan manajemen sekolah.²

c. Keadaan Guru

Pada umumnya guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya sangat

²Visi dan Misi SDN No. 430 Pandoso Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Selanjutnya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014

no.	Nama Guru	Jenis Kelamin		Jabatan	Status
		L	P		
1	Syair, S. Pd.			Kep.Sek	PNS
2	Martaha, S. Pd.			Guru Kelas VI	PNS
3	Hasriani, A. Ma.			Guru Kelas III	PNS
4	Hasnah, S. Pd. I.			Guru Kelas IV	PNS
5	Suriawati			Guru PAI	PNS
6	Juhaini, S. Pd. I.			Guru Kelas II	PNS
7	Murida Ilyas, A. Ma.			Guru Kelas V	PNS
8	Syarifuddin, A. Ma.			Penjas	Honor
9	Erniati S. Ag.			PKN V-VI	Honor

10	Riskah			Guru Penjas I-III	Honor
11	Juhatiah			Guru Kelas I	Honor
12	Nurniati, S. Pd.			Guru V/Mulok	Honor
13	Pahrudin			Caraka	Honor
14	Alianis			Satpam	Honor
15	Yandi.			TU	Honor

Sumber Data : Kantor SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru pada SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014 telah cukup dengan melihat siswa yang ada.

e. Keadaan Siswa

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan siswanya, kapasitas atau mutu siswa pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, siswa yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.

Dalam teori perkembangan peserta didik, setiap anak didik mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan dirinya.

Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada murid-murid agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah kematangan kepribadiannya.

Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 57 siswa, terbagi atas 29 Putra dan 35 Putri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu
Tahun Ajaran Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	7	17	24
2.	II	19	16	35
3.	III	8	16	24
4.	IV	14	14	28
5.	V	11	17	28
6	VI	9	15	24
Jumlah		68	95	163

Sumber Data : Kantor SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu
Tahun Ajaran 2013/2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah siswa SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014 masih sangat kurang. Hal ini berarti siswa yang ada di sekolah tersebut masih belum mencapai standar.

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu masih baru dan berusia 4 tahun, tentu dengan kondisi seperti ini sarana dan prasarana masih dalam tahap pembangunan, pembangunan dimaksudkan untuk kelancaran proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak, yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang berupa gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No. 430 Pandoso Paconne Kecamatan
Belopa Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan	Ket.
1.	Ruang Belajar	6	Baik	

2.	Ruang Kantor	1	Baik	
3.	Ruang UKS	1	Baik	
4.	WC/Toilet	2	Baik	
5.	Meja/Kursi	170	Baik	
6.	Lapangan Sepak Bola	1	Baik	
8.	Lapangan Takraw	1	Baik	
9.	komputer	1	Baik	

Sumber Data : Kantor SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa keadaan gedung/bangunan yang ada di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014, telah memadai, dan tentunya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

a. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum KTSP yang dipadukan dengan kurikulum 2013 karena menyesuaikan dengan kurikulum nasional.³ Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi empat unsur pokok, yaitu:

³Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 12 November 2014.

1) Keimanan

Keimanan merupakan salah satu unsur wajib dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah dasar. Demikian pula yang diungkapkan oleh Syair selaku kepala sekolah pada saat penulis melakukan wawancara dan mengungkapkan bahwa:

Untuk pokok keimanan, penekanan diberikan pada fungsi iman, sikap dan perilaku orang yang beriman serta hal-hal yang merusak iman, yang meliputi rukun iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadho dan qadar.⁴

Dalam wawancara tersebut Syair lebih lanjut mengungkapkan bahwa materi ini sangat penting demi membekali peserta didik dalam rangka mengenal serta mendalami agamanya sejak dini.⁵ Hal ini sesuai dengan visi sekolah yaitu terampil dan kreatif berdasarkan iman dan taqwa.

2) Ibadah

Materi ibadah meliputi rukun Islam yakni syahadah, shalat, puasa, zakat, dan haji. Di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu materi pengenalan tentang ibada pun juga sangat perlu diajarkan demi tercapai kesinambungan antara materi iman dan materi ibadah. Sehingga dapat melahirkan pribadi yang tangguh dan berbakti pada agamanya. Suriawati lebih lanjut mengungkapkan:

⁴Syair, Kepala Sekolah SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 11 November 2014.

⁵Syair, Kepala Sekolah SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 11 November 2014.

Materi ibadah sangat penting kedudukannya demi tercapainya pengajaran dasar agama yang sempurna. Karena jika materi iman diajarkan kepada peserta didik tanpa dibarengi dengan materi ibadah maka mereka tidak akan mengetahui pada aspek pengamalan agama.⁶

3) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia khususnya umat Islam dan merupakan sumber hukum Islam yang pertama, oleh karena itu Al-Qur'an selalu ada sebagai salah satu unsur pokok dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Selain itu unsur-unsur ibadah pun harus dilihat dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Al-Qur'an diajarkan di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu demi tercapainya kesempurnaan iman dan ibadah pada siswa.⁷

4) Akhlak

Materi akhlak yang terdapat pada kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar mencakup akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmudah*. Hal ini penting demi menciptakan keharmonisan pergaulan siswa baik pada guru maupun pada sesama mereka. Materi akhlak sangat ditekankan dalam pengajaran dan pengamalan sehingga tertanam dalam benak siswa rasa saling menghormati.⁸

⁶Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 12 November 2014.

⁷Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 12 November 2014.

⁸Syair, Kepala Sekolah SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 11 November 2014.

b. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran

Kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotori dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.⁹

Kemampuan dasar untuk jenjang Pendidikan Dasar (SD) adalah:

- 1) Beriman kepada Allah swt. dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta refleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- 2) Dapat membaca Al Qur'an surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan mengartikannya.
- 3) Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at islam terutama ibadah *mahdhah*.
- 4) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah saw. serta Khulafaur Rasyidin.

c. Status Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sangat mapan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Sistem adalah gabungan dari komponen-komponen terorganisasi sebagai satu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ditetapkan

⁹Syair, Kepala Sekolah SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 11 November 2014.

atau bisa diartikan sebagai keseluruhan komponen yang terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan untuk bekerja sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang ditetapkan.¹⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional. Sungguhpun kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai subsistem pendidikan nasional cukup kuat, namun dalam pelaksanaannya di sekolah masih dijumpai beberapa masalah antara lain¹¹:

1) Kurangnya Jumlah Jam Pelajaran

Jumlah jam pelajaran agama Islam di SD hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu.

2) Metodologi pendidikan agama yang kurang tepat

Jumlah jam yang terbatas dengan materi pendidikan yang banyak, menyebabkan guru mengambil jalan yang paling mudah yaitu melihat pendidikan agama lebih sebagai pelajaran agama, sehingga yang dipakai adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah kognitif.

3) Masalah Dikotomi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum

Munculnya dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama bersumber dari perbedaan hakikat atau asal usul keduanya. Agama sebagaimana yang diyakini oleh pemeluknya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang diturunkan lewat Nabi

¹⁰Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

¹¹Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

Muhammad. Agama diyakini mempunyai kebenaran mutlak, sedangkan ilmu umum merupakan hasil ciptaan rasio manusia.

4) Heterogenitas Pengetahuan dan Penghayatan Agama Peserta Didik

Adanya variasi upaya memperdalam agama anak didik yang dilaksanakan para orang tua telah menimbulkan heterogenitas tingkat pemahaman dan penghayatan agama di kalangan peserta didik. Oleh karena itu guru agama harus mengupayakan supaya materi pelajarannya dapat diterima oleh semua peserta didik tanpa ada yang merasa dirugikan.

5) Alokasi Waktu

Dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar, siswa belajar melaksanakan KBM dalam waktu 1 minggu sekali hanya 2 jam pelajaran saja. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang berlaku di Sekolah Dasar Negeri Satu Kandang.

Oleh karena itu mengingat jam pelajaran yang hanya sedikit saja, maka perlu adanya efektifitas dalam pelaksanaannya terutama yang menyangkut keaktifan guru dan metodologi yang diterapkannya. Sehingga bisa memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru dan bisa terhindar dari kesulitan belajarnya.

6) Evaluasi

Sebagai tindak lanjut dari proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, di SD ini mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari PBM ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syair selaku kepala sekolah SDN No. Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹²

Evaluasi juga bertujuan untuk melalaikan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa yang selanjutnya dipakai sebagai upaya untuk mengadakan perbaikan terhadap cara belajar dan mengajar yang ada.

Oleh karena itu evaluasi di sekolah dasar ini dilakukan dengan sistem semesteran yaitu pada semester ganjil dan semester genap. Berupa tes tertulis bagi siswa. Dengan jalan ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan.

3. Kendala Kesulitan Pembelajaran di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

a. Siswa Belum Bisa Membaca Huruf Arab

Membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara adalah kegiatan belajar yang harus dikuasai siswa untuk bisa mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Ketidak mampuan siswa dalam membaca arab dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:¹³

1) Kekacauan Belajar

¹²Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

¹³Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

Kekacauan dalam belajar merupakan suatu keadaan yang dapat mengganggu proses belajar siswa, karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang bertentangan. Akibat pertentangan tersebut, maka tidak tercapai konsentrasi dalam belajar. Kekacauan belajar ini, khususnya disebabkan karena keadaan keluarga atau orang tua yang sering meninggalkan anaknya berdagang, bersawah, adanya ketidakharmonisan keluarga, adanya kecemburuan sosial, tidak tercapainya kebutuhan anak, keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu.

2) Ketidak Mampuan Belajar

Ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala di mana anak tidak mampu belajar sehingga hasil belajar yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya. Kondisi seperti ini memicu lahirnya rasa malas atau asal belajar tanpa arah dan tujuan. Tidak Berfungsinya Proses Belajar Tidak berfungsi proses belajar merupakan suatu keadaan yang mengacu pada gejala di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun sebenarnya anak tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indera, gangguan psikologis lainnya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, proses belajar tidak berfungsi secara optimal karena kondisi ruangan belajar serta sarana dan prasarana kurang memadai.¹⁴

¹⁴Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi secara penuh sehingga nilai yang dicapai tidak mencapai batas ketentuan belajar.

b. Pencapaian di Bawah Standar Ketentuan Belajar

Merupakan suatu keadaan yang mengacu pada anak yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena metode mengajar guru yang kurang tepat, guru terlalu cepat dalam menyampaikan materi, guru kurang memberikan tugas-tugas kelompok, ketidaksiapan siswa dalam belajar atau keterbatasan sarana dan prasarana sehingga siswa tidak belajar secara optimal.¹⁵

c. Lambat Belajar

Adalah suatu keadaan di mana anak lambat belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan sekelompok anak lain yang memiliki taraf intelektual yang sama. Kondisi lambat belajar disebabkan karena saat di rumah anak tidak memiliki teman belajar sehingga tidak dapat memecahkan kesulitan belajarnya. Hal ini diperburuk dengan sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap kondisi belajar siswa, tugas yang diterima di rumah terlalu banyak sehingga sangat menyita waktu belajarnya.¹⁶

¹⁵Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

¹⁶Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

d. Kurang Adanya Perhatian dari Orang Tua Siswa

Perhatian yang diberikan para orang tua terhadap anaknya dalam belajar merupakan salah satu sarana hiburan batiniah orang tua dan anak dalam interaksi belajar di lingkungan keluarga. Perhatian dari orang tua merupakan sarana yang efektif untuk menumbuhkembangkan semangat belajar siswa di luar lingkungan siswa.¹⁷

Apabila dikaitkan dengan perkembangan zaman sekarang ini, maka perhatian orang tua semakin diperlukan apalagi dengan makin maraknya audiovisual yang banyak menawarkan hiburan yang dapat melupakan pelajaran di sekolah. Orang tua harus bisa bersikap kritis terhadap berbagai masalah tersebut misal melarang anak menonton televisi saat jam belajar, penyediaan sarana prasarana yang memadai, pemberian hadiah jika berhasil. Jadi orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan belajar anaknya.

Perhatian orang tua terhadap kondisi belajar anak dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Setiap belajar di rumah orang tua kurang memberi semangat, menyebabkan anak malas belajar.
- b) Orang tua mendampingi anak belajar di rumah. Bila anak mengalami kesulitan anak lebih memilih untuk melanjutkan materi berikutnya karena merasa tidak ada yang mengawasi atau membantu mengatasi kesulitan siswa.
- c) Orang tua jarang memberikan bimbingan atau contoh bagaimana cara belajar yang baik. Orang tua lebih sibuk dengan urusan pekerjaan.
- d) Orang tua jarang memberikan sambutan atau penghargaan atas setiap prestasi yang diraihinya.

¹⁷Martaha, guru Kelas VI (enam) SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 13 November 2014.

e) Tanggung jawab orang tua masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana.¹⁸

e. Siswa Malas Belajar ke TPQ

Malas belajar merupakan kondisi kejiwaan yang akan selalu dialami siswa apabila siswa merasa kesulitan dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Selain itu juga dukungan orang tua terhadap kegiatan anak untuk mengikuti TPQ juga kurang.¹⁹

f. Kurang Adanya Minat

Persoalan yang timbul berkaitan dengan adanya minat adalah bagaimana caranya agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu menarik bagi siswa atau bagaimana cara menentukan agar para siswa belajar mengenai hal-hal yang menarik minat mereka.²⁰

Kurangnya minat tersebut ditunjukkan dengan kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam mengerjakan tugas tidak tuntas.

4. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Pembelajaran di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Beberapa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa diantaranya:²¹

¹⁸Syair, Kepala Sekolah SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 11 November 2014.

¹⁹Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

²⁰Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

²¹Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

a. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dialami siswa.

Di sekolah dasar ini materi Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum 2004 sehingga guru dalam menyampaikan materi selalu menghubungkan dengan situasi sekarang. Caranya dengan memperlihatkan ataupun mempraktekkan langsung bahan pelajaran yang sedang dipelajarinya sebagai contoh: dalam materi shalat.

Guru dalam menjelaskan materi shalat ini, siswa diajak langsung ke masjid, ambil air wudlu kemudian guru mempraktekkan, dan siswa disuruh mengikutinya. Tujuannya di samping siswa paham materi yang diajarkannya, juga bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa akan merasa mudah dan senang untuk mengikuti pelajaran tersebut dan kesulitan belajar yang dihadapinya juga bisa teratasi.

b. Menjadikan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif

Dalam hal ini ada beberapa hal bisa menjadikan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif, yaitu:

1) Menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

Salah satu cara untuk menimbulkan hubungan yang harmonis maka guru bersifat ramah kepada siswa. Begitu juga setelah selesai kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa saling menyapa, sehingga akan menimbulkan komunikasi antara kedua belah pihak, karena tidak ada rasa canggung.

Di sinilah keharmonisan ini akan selalu ada sehingga siswa akan merasa senang dan nyaman untuk mengikuti pelajaran tersebut.

2) Menciptakan suasana yang menyenangkan

Seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan misalnya guru berpenampilan menarik karena siswa akan merasa nyaman dan tertarik untuk mengikuti pelajaran apabila didukung dengan penampilan guru yang menarik. Sehingga siswa akan fokus pada penjelasan guru selain itu siswa akan merasa senang pada pelajaran tersebut karena didukung dengan suasana kelas yang nyaman.

Dengan demikian kesulitan belajar akan bisa teratasi dengan baik. Selain itu juga tidak memberikan hukuman pada siswa. Hukuman merupakan ganjaran terhadap kesalahan yang dilakukan, ini lebih cenderung pada hal negatif, hukuman ini bisa berupa pukulan, tamparan dan lain-lain yang bersifat kasar. Sehingga guru tidak perah memberikan hukuman pada siswa, alasannya karena tidak ingin memberikan beban moral pada siswa karena adanya tekanan batin. ini dikhawatirkan mereka tidak mau mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti biasanya.

Tetapi yang biasa dilakukan seorang guru adalah pemberian peringatan. Dengan ini maka siswa tidak akan mengulangi kesalahannya sehingga siswa tidak akan merasa terbebani dan akan menimbulkan semangat untuk belajar karena mereka nyaman dan senang dalam proses belajar mengajar tersebut.²²

²²Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

3) Tidak membedakan antar siswa

Antara siswa yang satu dengan yang lain tingkat penguasaan materinya berbeda. Ada yang bisa dengan cepat menguasai materinya juga ada yang lambat. Anak yang lambat atau sulit menerima maka prestasinya menurun. Untuk mengatasinya guru memberikan kesempatan pada masing-masing siswa untuk menanyakan permasalahan yang sedang dihadapi agar timbul kemudahan untuk belajar.

4) Membangun kompetisi yang sehat

Yang dimaksud di sini adalah apabila siswa ingin nilainya bagus maka tidak diperkenankan menyontek saat ujian.

3) Variasi metode mengajar

Metode pengajaran yang dilaksanakan di SD untuk mengatasi kesulitan belajar PAI siswa antara lain:

a) Metode ceramah

Metode ceramah ini disusun oleh guru untuk menyampaikan keterangan, informasi atau uraian tentang suatu pokok permasalahan secara lisan. Metode ceramah ini diterapkan oleh guru untuk menyajikan materi yang berupa fakta atau opini yang bersifat uraian.

Materi tarikh misalnya, maka guru memberikan informasi kepada siswa agar bisa memahaminya. Sebagai contoh guru memberikan sejarah Nabi sehingga siswa memahami dan menjadikan Nabi sebagai teladan.²³

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ini merupakan metode mengajar dengan menggunakan komunikasi dua arah, yaitu guru bertanya, siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru menjawabnya. Sehingga terjadi dialog dari kedua belah pihak.

Metode tanya jawab ini diterapkan untuk mengulang atau mengingatkan kembali pelajaran yang lalu. Dalam tanya jawab ini siswa sering menghubungkan materi dengan permasalahan yang mereka hadapi.²⁴

c) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur, membuat dan mengerjakan sesuatu untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Dengan metode ini diharapkan agar siswa mendapatkan gambaran secara kongkrit dan dapat melihat langsung.

Metode demonstrasi ini diterapkan dengan cara menyajikan bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi

²³Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

²⁴Hasnah, guru Kelas I (Satu) SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 15 November 2014.

yang sedang dipelajari. Misal guru mempraktikkan wudlu. Oleh karena itu siswa bisa melihat langsung dan mempraktikkannya, sehingga siswa mudah mempelajari materi tersebut.

d) Metode penugasan atau resitasi

Metode ini digunakan untuk memberi tugas kegiatan belajar, membaca, merangkum, membuat catatan, menyelesaikan pekerjaan rumah dari guru dan sebagainya. Metode ini diterapkan dengan melihat bahwa pelajaran yang terlalu banyak sementara waktu yang sedikit, artinya banyaknya pelajaran tidak seimbang dengan waktu yang tersedia.

4) Mempengaruhi lingkungan siswa.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi lingkungan siswa yang menyebabkan anak sulit belajar.

a) Latar belakang yang berbeda

Antara siswa yang satu dengan yang lain tingkat penguasaan materinya berbeda. Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui latar belakang masing-masing siswa. Anak seorang petani, mereka sulit untuk belajar karena terbatasnya peralatan sekolah yang dimilikinya. Anak seorang pedagang, mereka sering dituntut untuk membantu orang tuanya berjualan sehingga waktu yang tersedia untuk belajar tersita.

Untuk itu lingkungan siswa dibuat sedemikian sehingga menjadikan suasana yang aman, tenteram dan damai sehingga di samping siswa membantu orang tuanya mereka juga tidak lupa akan tugasnya untuk belajar.

b) Tujuan orang tua yang menyekolahkan anaknya hanya untuk mendapatkan ijazah

Ini terjadi karena siswa setelah selesai sekolah diharapkan bias bekerja. Oleh karena itu guru harus sering memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa bahwa Pendidikan Agama Islam itu penting bagi kehidupan sehari-hari. Sehingga akan timbul kesadaran dari mereka untuk dapat mengikuti sekolah dengan ikhlas.

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa dalam kegiatan apapun akan ada faktor yang mempengaruhi kegiatan ini. Oleh karena itu perlu adanya upaya dari guru untuk bisa mengatasinya supaya kegiatan belajar dapat berlangsung lancar.

Sehingga dapat diketahui bahwa siswa yang tadinya malas untuk belajar mereka jadi giat mengikuti pelajaran di kelas. Kalau sebelumnya ada siswa yang tidak tau tata cara berwudlu ataupun kurang kesadaran untuk melakukan shalat berjamaah lima waktu dalam sehari sehingga mereka bisa mempraktikkan wudlu secara baik dan benar dan mau untuk melaksanakan shalat lima waktu.

5) Mengatasi faktor penghambatnya

Beberapa faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa di antaranya apabila faktor penghambat tersebut berasal dari siswa maka guru memotivasi siswa untuk belajar berulang-ulang sampai dia bisa mengatasinya sendiri kesulitan belajar yang dihadapinya. Dan apabila faktor penghambat itu berasal dari luar siswa maka bisa mendatangkan guru privat, memenuhi kebutuhan sekolahnya untuk memperlancar dalam proses belajarnya.

6) Mengadakan pengajaran remedial

Pengajaran remedial ini dilaksanakan setelah siswa pulang sekolah yaitu mulai pukul 12.30 sampai dengan pukul 13.30.²⁵ Pengajaran remedial ini dimaksudkan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar PAI, dimana siswa diberi kesempatan untuk mengulang kembali materi yang telah diberikan pada waktu pagi hari.²⁶ Sehingga dengan diberikannya pengajaran yang berulang-ulang maka siswa akan dapat mempermudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

d. *Pembahasan*

1. Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar PAI Siswa

a. Mengatasi Ketidakmampuan Siswa dalam Membaca Huruf Arab

Gejala-gejala yang timbul dapat diamati dalam bentuk menurunnya hasil belajar siswa baik hasil ulangan harian, ulangan sumatif maupun pekerjaan rumah. Menurunnya hasil belajar inilah yang dijadikan sebagai indikator utama adanya kesulitan belajar.

Mengingat adanya kesulitan-kesulitan yang dialami siswa diperlukan perbaikan belajar mengajar. Ada dua program pelajaran tambahan yaitu program pengayaan dan pengajaran remedial. Siswa yang mempunyai kesulitan belajar dilakukan pengajaran remedial.

²⁵Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

²⁶Syair, Kepala Sekolah SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 11 November 2014.

b. Meningkatkan Perhatian Orang Tua

Tanggung jawab pendidikan sebenarnya tidak hanya terletak pada sekolah saja, tetapi juga terletak pada keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, peran serta keluarga dalam bidang pendidikan sangat penting dan menentukan terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal yang perlu dari keluarga adalah:

- i. Pengawasan terhadap anak.
- ii. Tenaga sebagai sumber atau tenaga sukarela untuk mensukseskan belajar.
- iii. Dana untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah.

c. Mengatasi Rasa Malas

Sebagai individu, siswa mempunyai keinginan untuk bisa keluar dari kesulitan belajar. Masing-masing cara belajar yang digunakan siswa untuk bisa keluar dari kesulitan belajarnya berbeda-beda. Cara belajar siswa tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan siswa itu sendiri.

Kemandirian dalam belajar menuntut siswa lebih banyak belajar sendiri atau kelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Berkaitan dengan itu siswa perlu mempunyai kemauan yang kuat serta berdisiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Kemauan yang kuat akan mendorong siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajarnya, sedangkan disiplin yang tinggi diperlukan supaya siswa selalu belajar sesuai dengan jadwal waktu yang diaturnya sendiri.

d. Meningkatkan Dorongan Belajar pada Siswa sehingga Siswa Berminat Untuk Belajar

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, faktor guru sangatlah penting untuk menumbuhkan dan membangkitkan perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Seperti tersebut di atas bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa, atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif. Dalam mengemban tugas profesional kepengajaran, seorang guru harus mampu menampilkan pribadinya secara penuh simpati.

Dengan kondisi seperti ini siswa akan lebih tenang mengikuti kegiatan mengajar guru serta minat dan perhatiannya akan terpusat dalam kegiatan belajar mengajarnya.

2. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Siswa

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilaksanakan yang terlepas dari faktor lain yang mempengaruhinya. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Kegiatan belajar tidak akan pernah dilaksanakan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya sebagai upaya lain yang tidak kalah pentingnya. Pada hakikatnya, orang melakukan aktivitas belajar berlangsung seumur hidup, meskipun dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama. Pendek kata tidak ada seorang pun yang sama persis dalam belajarnya, ada yang bisa cepat menangkap pelajaran dan ada pula yang lambat dalam menerima pelajaran.

Perbedaan individu-lah yang menyebabkannya. Dorongan untuk merasa terus terjadi karena dirasakan sebagai sebuah kebutuhan setiap orang merasa butuh untuk

memperoleh pengetahuan dalam menghadapi dorongan-dorongan dari dalam dan tantangan alam sekitar yang selalu berubah. Kesadaran oleh orang tua dan anak bahwa dalam belajar, baik keberhasilan dan kegagalan bersifat relatif dan tidak permanen. Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anakanak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Melihat pentingnya pendidikan agama Islam bagi kehidupan seseorang maka upaya untuk mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam di SD perlu untuk dikembangkan dengan menggunakan sarana yang mendukung.

a. Menghubungkan Bahan/Materi yang Diberikan dengan Persoalan yang Dialami Siswa

Materi merupakan komponen yang sangat mendasar dalam proses belajar mengajar. Tetapi perlu diperhatikan bahwa proses belajar mengajar dengan berbagai materi tidak akan berarti jika tidak mengandung dua unsur proses yang sangat penting yaitu, *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, keduanya harus berjalan seimbang, karena harus memberikan pengertian untuk pemahaman saja tidak cukup tetapi bagaimana pemahaman-pemahaman yang diberikan oleh seorang guru itu tertanam dalam jiwa anak kemudian berpengaruh terhadap perbuatannya, dan inilah tujuan pokok dari proses pendidikan.

Sebagaimana materi yang disampaikan di SD yang menggunakan kurikulum 2004 (KTSP) yang dipadukan dengan kurikulum 2013, maka seorang guru harus menghubungkan materi yang diajarkan dengan kondisi sekarang. Sehingga

siswa dapat menangkap materi yang telah disampaikan dan akan tertanam pada siswa sehingga timbul untuk melakukan perbuatan itu.

b. Menjadikan Lingkungan Belajar yang Kreatif dan Kondusif

Seperti yang kita lihat bahwa di SD ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif adalah dengan cara:

Pertama, menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Menurut penulis proses belajar mengajar akan menyenangkan jika antara guru dan siswa terjadi hubungan yang harmonis sehingga suasana di kelas akan timbul karena adanya keakraban yang terjalin. *Kedua*, menciptakan suasana yang menyenangkan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara guru berpenampilan menarik, menurut penulis penampilan menjadi faktor yang penting karena penampilan merupakan cerminan dan kepribadian guruguru yang berpenampilan menarik akan mendorong siswa untuk semangat mengikuti pelajarannya. *Ketiga*, tidak membedakan antara siswa, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa daya tangkap siswa itu berbeda. Dalam mengatasi perbedaan ini guru bisa memberikan contoh yang bias diterima oleh semua kalangan. Selain itu juga guru bias memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan permasalahan yang sedang dihadapi.

Di sinilah kesulitan belajar akan dapat teratasi. *Keempat*, membangun kompetensi yang sehat. Kompetensi atau persaingan yang sehat akan mempengaruhi

siswa untuk rajin belajar, sehingga prestasi yang diraihny akan memuaskan karena sesuai dengan usaha yang dilakukan.²⁷

c. Variasi metode mengajar

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam sebuah proses belajar mengajar metode merupakan salah satu hal yang sangat penting karena penggunaan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Adapun metode yang digunakan antara lain:

1) Metode Ceramah

Sebagaimana yang diketahui bahwa metode ceramah di SD ini digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi, uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Sehingga lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa. Menurut penulis, metode ini mempunyai kelebihan, yaitu dalam waktu yang relatif singkat, dapat disampaikan bahan pelajaran sebanyak-banyaknya dan organisasi kelas lebih sederhana. Namun ada juga kekurangannya yaitu guru sulit

²⁷Suriawati, guru agama SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 November 2014.

untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan siswa juga cenderung pasif.

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan untuk mengulang atau mengingatkan kembali pelajaran yang lalu dengan menggunakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa agar terjadi dialog dari dua pihak.

Metode ini punya kelebihan di antaranya suasana atau situasi kelas akan lebih hidup karena siswa dirangsang aktif berfikir dan menyampaikan pikirannya dengan melalui pemberian jawaban dari pertanyaan guru, melatih keberanian siswa mengemukakan pendapatnya secara lisan. Kekurangan dari metode ini adalah memerlukan waktu yang lebih banyak karena tidak dapat secara cepat merangkum bahan-bahan pelajaran, selain itu terdapat perbedaan pendapat atas jawaban tersebut.

3) Metode Demonstrasi

Digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur, membuat, dan mengerjakan sesuatu untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Kelebihan metode ini adalah memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk perasan dan minat serta kemauan siswa. Masalah-masalah yang timbul dalam pikiran siswa dapat langsung terjawab. Kekurangannya memerlukan waktu yang relatif lama.

4) Metode Penugasan atau Resitasi

Metode ini digunakan untuk merangsang siswa mau mengulang kembali pelajaran yang telah diterimanya di sekolah. Kelebihannya yaitu menanamkan

kebiasaan pada siswa untuk giat belajar, memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas. Kekurangannya sulit memberikan tugas karena perbedaan individual dalam kemampuan belajarnya.

Dari sini nampak jelas bahwa dalam belajar mengajar tidak hanya menggunakan satu metode saja, tapi guru menggunakan beberapa metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan sebagai alas yang efektif dalam mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.

5) Mempengaruhi Lingkungan siswa

Sebagaimana yang diketahui bahwa lingkungan siswa itu berpengaruh dalam proses belajar mengajar siswa. Ada beberapa hal yang mempengaruhinya antara lain latar belakang lingkungan keluarga. Penulis sependapat bahwa untuk mengatasi perbedaan itu maka para guru dalam menyampaikan materi harus disesuaikan dengan situasi sekarang. Misal materi akhlak, guru memberikan contoh dengan menyuruh siswa untuk menghormati orang tua karena zaman sekarang banyak kasus anak membunuh orang tua.

Selain itu guru juga harus bisa merubah tujuan orang tua yang tadinya menyekolahkan anak hanya untuk memperoleh ijazah dirubah tujuannya menjadi untuk menuntut ilmu. Guru harus bisa memberikan pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam itu penting bagi kehidupan sehari-hari.

6) Mengatasi Faktor Penghambatnya

Dalam mengatasi faktor penghambatnya tersebut guru bisa memotivasi siswa, karena tanpa adanya motivasi, siswa tidak akan bersemangat untuk belajar. Selain itu

juga dengan mendatangkan guru privat, karena waktu yang tersedia di sekolahan itu terbatas, siswa kurang bisa menangkap pelajaran yang disampaikan di kelas. Maka guru privat sangat diperlukan untuk membantu memberikan pelajaran lebih dari yang disampaikan di kelas, siswa juga bisa leluasa menanyakan pelajaran yang belum dipahaminya sehingga siswa akan membantu keluar dari kesulitan belajarnya. Setelah diadakan pengajaran remedial ini siswa diberikan tes untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pengajaran remedial yang telah diberikan. Kebutuhan siswa juga perlu dipenuhi demi memperlancar proses belajarnya jika kebutuhan sekolah itu ada siswa tidak perlu bingung atau merasa minder dengan teman lain di sekolah, membatasi jumlah dalam satu kelas agar tidak melebihi kapasitas yang dianjurkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu meliputi:
 - a. Materi Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari:
 - 1) Keimanan
 - 2) Ibadah
 - 3) Al-Qur'an
 - 4) Akhlak
 - b. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI
 - 1) Beriman kepada Allah swt. dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta refleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
 - 2) Dapat membaca Al Qur'an surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan mengartikannya.
 - 3) Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at islam terutama ibadah *mahdhah*.

4) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah saw. serta Khulafaur Rasyidin.

c. Status Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa macam persoalan sebagai berikut:

- 1) Kurangnya Jumlah Jam Pelajaran
- 2) Metodologi pendidikan agama yang kurang tepat
- 3) Masalah Dikotomi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum
- 4) Heterogenitas Pengetahuan dan Penghayatan Agama Peserta Didik
- 5) Alokasi Waktu
- 6) Evaluasi

2. Kendala Kesulitan Pembelajaran di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

- a. Siswa Belum Bisa Membaca Huruf Arab
- b. Pencapaian di Bawah Standar Ketentuan Belajar
- c. Lambat Belajar
- d. Kurang Adanya Perhatian dari Orang Tua Siswa
- e. Siswa Malas Belajar ke TPQ
- f. Kurang Adanya Minat

3. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Pembelajaran di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

- a. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dialami siswa.

- b. Menjadikan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif

B. *Saran-saran*

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yakni:

1. Kepada peneliti lain untuk bisa mengkaji dan meneliti ulang masalah ini, sebab hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan semata-mata keterbatasan pengetahuan dan metodologi penulis.
2. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan perhatian yang khusus terhadap anak-anak yang lamban dalam proses penangkapan pelajarannya.
4. Kepada guru PAI terutama yang ada di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu agar menjalankan tugas mengajar dengan penuh keikhlasan demi proses transfer ilmu kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XIII; Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006.
- Abdurrahman, *Pengelolaan Pelajaran*. Cet. IV; Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994.
- Bahri Djamarah. Syaiful. dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abdurrahman. Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak yang Kasulitan Balajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Ali. Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993.
- Barlow, *Educational Psyhology: The Teaching-Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1985.
- B. Uno. Hamzah, *Modal Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Dewa Ketutu Sukardi, *Seri Organisasi Administrasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Drajat. Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Akasara, 1992.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990.
- Muahadjir. Neorng, *Pendidikan Dan Pembangunan*. Cet. IV; Yokyakarta: Rake Press, 1985.
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar, 1984.
- Munysi. Abdul Kadir, dkk, *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993
- al-Naiysaburiy. Abu al-Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy, *Sahih Muslim*. Juz II; Beirut: Daar al-Fikr, t.th.
- Suharsimi. Arikunto., *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sujana, *Metodik Statistik*. Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

- Syah. Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Surakhmad. Winarto, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar Dasar Dan Teknik Pengajaran*. Cet. V; Bandung: Tarsito, 1986.
- Soemanto. Wasti, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Sujono. Anas, *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Surakhmat. Winarto, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar: Dasar Dan Teknik Metodeologi Pengajaran*, Edisi ke V. Bandung: Tarsito, 1986.
- Tardif. Richard, *The Penguin Macquarie Dictionary Of Australia Education*. Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, 1987.
- Purbakatja. Soeganda, *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1989.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. XVI; Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Poerbawakatja. Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Usman. M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005.